

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan dunia, HIV/AIDS diibaratkan seperti ‘Fenomena gunung es’ (*iceberg phenomenon*) merujuk pada kondisi penampakan puncak gunung es di atas permukaan air yang sebenarnya merupakan bagian kecil dari bongkahan gunung es di bawah permukaan air yang tidak tampak dan jauh lebih besar (Kementrian Kesehatan, 2022). Sampai saat ini masih banyak masyarakat Indonesia melihat orang dengan HIV dan AIDS adalah orang yang menakutkan, sehingga tidak jarang mereka mendapat perlakuan yang buruk dimasyarakat. Stigma dan diskriminasi banyak terjadi pada kasus anak terdampak, misalnya tidak diterima di sekolah, ditolak keluarga jika orang tuanya sudah meninggal, hingga ditolak panti asuhan jika mengetahui positif HIV (Delima, 2019).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menginfeksi sel darah putih dan menyebabkan penurunan imunitas manusia (Khairani, 2020). *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah kumpulan gejala kerusakan sistem kekebalan tubuh bukan disebabkan oleh penyakit bawaan namun disebabkan oleh infeksi yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (Ovany et al.,2020).

Kasus HIV-AIDS berkembang sangat cepat di seluruh dunia, terlihat dari besarnya jumlah orang yang telah terinfeksi oleh virus tersebut. Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di duniadan terdiri lebih dari

17.000 pulau. Sistem pemerintahan terdesentralisasi diterapkan pada 514 kabupaten/kota yang tersebar di 34 provinsi. Situasi tersebut merupakan tantangan dalam pengendalian HIV AIDS dan PIMS dipandang dari segi geografis maupun sosial ekonomi. Keberhasilan pemerintah bersama masyarakat dalam mengendalikan HIV dan AIDS diseluruh wilayah Republik Indoneisa akan memberikan manfaat yang berdampak pada upaya global (RAN, 2020).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi HIV/AIDS, secara global, epidemi HIV mengalami penurunan sekitar 33% sejak 2001, sehingga pada tahun 2012 diperkirakan terjadi sekitar 2.3 juta infeksi baru pada dewasa dan anak. Kematian yang dikaitkan dengan AIDS menurun sampai 30% sejak 2005 karena peningkatan akses pengobatan ARV, termasuk kematian yang dikaitkan dengan TBC, juga menurun sampai 30% sejak 2004. Kematian terkait AIDS menurun dari puncaknya pada 2004 dengan 1,7 juta kematian terkait AIDS per tahun menjadi 770 ribu kematian terkait AIDS pada 2018 (UNAIDS, 2020).

Program-program untuk meningkatkan cakupan pengobatan ARV juga mulai menuai hasil. Data WHO menunjukkan pada akhir tahun 2018 terdapat 23,3 juta penderita HIV yang sudah menerima pengobatan ARV. Peningkatan dari 7,7 juta pada tahun 2007 dan 17 juta pada tahun 2015.¹² Secara relatif, terjadi peningkatan proporsi ODHA yang mendapatkan ARV dari 48% (tahun 2015) menjadi 62% (tahun 2018). Beberapa negara telah menjalankan *Test and Treat* dimana inisiasi pengobatan ARV dilakukan segera setelah hasil tes HIV nya positif tanpa perlu merujuk pada nilai CD4-nya (RAN, 2020).

Faktor risiko terbesar penularan HIV/AIDS adalah perilaku seks menyimpang, penggunaan jarum suntik, para narapidana, prostitusi dengan pelanggan, dan transgender. *World Health Organization* (WHO) melaporkan sampai akhir 2019 HIV/AIDS telah menelan korban 25,4 juta jiwa di dunia. Pada tahun 2019 ada 690.000 jiwa meninggal, diikuti dengan 38 juta jiwa yang hidup dengan HIV, dengan presentase 68% orang dewasa dan 53% anak-anak, selanjutnya 1,7 juta jiwa yang baru terinfeksi HIV, terutama kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun (WHO, 2019).

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) yang bersumber dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes), ada 62.856 orang yang mengidap penyakit tersebut hingga 2022. Dari jumlah itu, mayoritas penderita HIV/AIDS merupakan laki-laki, yakni 38.593 orang. Sebanyak 24.258 perempuan juga menjadi pengidap HIV/AIDS. Sedangkan, ada lima orang penderita HIV/AIDS lainnya yang tidak terkonfirmasi gendernya. Penyakit HIV/AIDS disebabkan oleh beragam faktor risiko. Sebanyak 17.893 orang menderita penyakit tersebut karena hubungan sesama jenis atau homoseksual. Sebanyak 12.072 orang terkena HIV/AIDS karena hubungan heteroseksual. Lalu, orang yang tertular HIV/AIDS karena transfusi darah saat kehamilan atau prenatal sebanyak 7.310 orang. Kemudian, 351 orang tertular HIV/AIDS lewat jarum suntik yang tidak steril. Ada pula penderita HIV/AIDS akibat hubungan biseksual dan transfusi darah masing-masing sebanyak 189 orang dan 16 orang. Lalu, 12.324 orang terkena HIV/AIDS karena penyebab lainnya. Sedangkan, penularan HIV/AIDS terhadap 12.611 orang tak diketahui penyebabnya. (Shilvina Widi, 2023).

Jumlah kumulatif ODHIV ditemukan (kasus HIV) yang dilaporkan sampai dengan Maret 2022 sebanyak 329.581 orang, sedangkan jumlah kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan sampai dengan Maret 2022 sebanyak 137.397 (SIHA Kementerian Kesehatan, 2022). Terdapat 51.553 orang di Jawa Barat positif *human immunodeficiency virus* (HIV). Temuan tersebut tercatat lebih tinggi dari indikator input Rencana Aksi Nasional (RAN) 2020-2024 untuk 2021 sebesar 69 persen (Agus Warsudi, 2022). Adapun rincian 5 daerah penyumbang kasus kumulatif HIV/AIDS tertinggi hingga 2021 di Jabar yaitu Kota Bogor dengan 4.925 kasus dan Kabupaten Indramayu dengan 2.553 kasus. Kemudian Kota Bandung 2.397 kasus, Kota Cirebon 1.300 kasus dan Kota Bekasi dengan 1.143 kasus (Rifat Alhamidi, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari LSM yang aktif dibidang HIV di Depok yaitu Kuldesak diketahui jumlah Orang Dengan HIV (ODHIV) di Depok sebesar keseluruhan data rasio HIV laki-laki dan perempuan adalah 2:1 yaitu sebanyak 50 % pada hubungan seks beresiko pada Heteroseksual, 22% pada Lelaki Seks Lelaki (LSL), 18% IDU (*injection drugs user*) 5% waria dan 5% anak. Jumlah AIDS yang dilaporkan baru sebanyak 13 orang, dengan persentase AIDS tertinggi pada kelompok umur 25-50 tahun sebanyak 85%, diikuti kelompok umur 15-24 tahun dengan jumlah 5% dan kelompok umur 1-14 tahun sebanyak 10%. (Kuldesak, 2018).

Jumlah kasus positif HIV/AIDS di Kota Depok terus bertambah hingga September 2022 sekitar 251 kasus (Imam Budi, 2022). Bertambahnya kasus positif HIV bisa dikarenakan berbagai faktor seperti hubungan sek bebas, jarum

suntik dan perilaku lainnya. Program penanggulangan HIV masuk dalam indikator Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang kesehatan. Dalam pemenuhan mutu tersebut, imbuhnya, dibutuhkan layanan yang bermutu dan terstandar. Pemerintah Kota Depok juga terus berupaya meningkatkan layanan terhadap kasus HIV/AIDS. Saat ini, terdapat sejumlah fasilitas kesehatan yang sudah mampu menangani kasus HIV/AIDS, untuk layanan tes HIV terdapat di 38 Puskesmas, 24 rumah sakit dan satu klinik di Rutan Cilodong. Sedangkan layanan perawatan dan pengobatan berada di empat rumah sakit, yaitu RSUD KISA Kota Depok, RS Sentra Medika, RS Universitas Indonesia dan RS Hermina (Jurnal Depok, 2023).

HIV yang telah memasuki masa AIDS merupakan infeksi yang berbahaya karena tidak saja membawa dampak buruk bagi kesehatan manusia namun juga pada negara secara keseluruhan. Berbagai hasil estimasi yang dilakukan mengenai perkiraan orang yang terinfeksi HIV menunjukkan bahwa jumlah kasus selalu meningkat dari waktu ke waktu, dengan berkembangnya dunia kesehatan terapi yang dilakukan untuk menekan jumlah virus dalam tubuh ODHIV yaitu dengan pengobatan Antiretroviral atau yang sering disebut dengan ARV (Sri Sunarti, 2008).

Penggunaan obat Antiretroviral mendorong revolusi dalam pengobatan orang dengan HIV dan AIDS di seluruh dunia. Meskipun belum mampu menyembuhkan HIV secara menyeluruh dan menambah tantangan dalam hal efek samping serta resistensi kronis terhadap obat, namun secara dramatis terapi ARV menurunkan angka kematian dan kesakitan, meningkatkan kualitas hidup

ODHIV, dan meningkatkan harapan masyarakat, sehingga pada saat ini HIV dan AIDS telah diterima sebagai penyakit yang dapat dikendalikan dan tidak lagi dianggap sebagai penyakit yang menakutkan (Ani, 2019).

Dalam memutus tali penyebaran serta stigma yang terjadi di masyarakat maka pemerintahan daerah membuat sebuah kebijakan yang tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 12 tahun 2012, yaitu pada pasal 2: “Maksud dilaksanakannya pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS adalah untuk menekan laju epidemi HIV dan AIDS pada populasi kunci dan populasi umum, melalui penyediaan dan penyebarluasan informasi serta menciptakan suasana kondusif, penyediaan pelayanan perawatan, dukungan dan pengobatan kepada ODHA secara komprehensif, dengan meningkatkan peran masyarakat dan mengembangkan kemitraan”.

Menurut Floyd (2009), *self-disclosure* adalah tindakan menyampaikan informasi tentang diri sendiri dengan sengaja dan kita yakin bahwa informasi tersebut benar, tetapi orang lain belum mengetahuinya. Dalam berkomunikasi, ada dua syarat yang harus dipenuhi sebagai *self-disclosure*, yaitu individu harus dengan sengaja memberikan informasi tentang dirinya sendiri dan individu yang membaca harus percaya dengan informasi tersebut.

Suriana & Dewi (2013) menemukan bahwa orang yang sudah terinfeksi HIV/AIDS masih mempunyai ketakutan untuk mengungkapkan status penyakitnya karena adanya stigma negatif dari masyarakat mengenai HIV/AIDS, sehingga cenderung menutup diri dari lingkungan masyarakat tanpa memberitahu keadaan yang sebenarnya dan hanya dengan orang-orang tertentu

ODHIV mau berbagai. Hanya sedikit ODHIV yang mau mengungkapkan diri kepada orang lain.

Pengungkapan status HIV dapat memotong mata rantai penularan HIV melalui komitmen diri dan mendapatkan kenyamanan dalam situasi serta kehidupan yang dijalani. Membuka status HIV dapat bermanfaat untuk mengurangi rasa terisolir, meningkatkan penerimaan diri, mendapatkan kehidupan seks yang aman dan sehat, merencanakan mempunyai anak dengan aman, merencanakan masa depan dan keluarga serta mendapatkan pengobatan ARV, pelayanan manajemen kasus, rujukan kepada kelompok dukungan dan layanan lanjutan lainnya (Mutia Galuh, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Leslie Butt, dkk menyebutkan bahwa orang takut mengungkapkan status mereka sebagai ODHA karena takut didiskriminasi. Ketika harus mengungkapkan status HIV nya, ODHA sering berhadapan dengan resiko terkucilkan. Banyak yang memilih untuk menyembunyikannya, bahkan pada pasangan karena khawatir mendapat stigma negatif (Mutia Galuh, 2015).

Penelitian lainnya yang dilakukan Johnson (1981) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan

takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup. Johnson mengatakan bahwa ciri-ciri *self disclosure* tersebut, mempengaruhi kesehatan mental seseorang (Gainau, 2019).

Kuldesak merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat berbasis Komunitas yang berada di Jl. M.H Thohir No.5 Pondok Cina Depok. Kuldesak memiliki arti yaitu Kumpulan Dengan Segala Aksi Manusia, yang berfokus kepada isu HIV dan NAPZA. Kuldesak akan bertindak sebagai Kelompok Penggagas yang akan memfasilitasi teman-teman dalam pembentukan Kelompok Dukungan Sebaya untuk masyarakat yang terinfeksi HIV/AIDS, pengguna atau pecandu narkoba maupun yang terdampak. Berdasarkan wawancara dengan pendiri kuldesak bahwa telah mendampingi sebanyak 1000 lebih ODHIV dengan anggota aktif sebanyak sekitar 400 ODHIV untuk membantu dalam memberikan kelompok dukungan (Hages, 2023).

Peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran secara mendalam pengungkapan diri Orang dengan HIV yang ada di Kuldesak Kota Depok. Adapun peneliti mengetahui gambaran pengungkapan diri orang dengan HIV secara mendalam, diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta masukan bagi pembaca terlebih para peneliti untuk mengembangkan temuan program yang tepat demi memberikan dukungan bagi kualitas hidup orang dengan HIV. Maka, dengan ini peneliti melakukan penelitian terkait pengungkapan diri orang dengan HIV terhadap lingkungan sosial di Kuldesak Depok.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki permasalahan adapun pada orang dengan HIV mengalami kebimbangan dan ketidaknyamanan dalam proses pengungkapan diri akan statusnya sebagai orang dengan HIV. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti pengungkapan diri orang yang positif HIV terhadap lingkungan sosial di Kuldesak Depok, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu: “Bagaimana pengungkapan diri (*self disclosure*) orang dengan HIV terhadap lingkungan sosial di Kelompok Dukungan Kuldesak Depok?”. Maka, adapun sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana niat informan dalam pengungkapan diri terhadap lingkungan sosial di Kuldesak Depok?
2. Bagaimana frekuensi informan dalam pengungkapan diri terhadap lingkungan sosial di Kuldesak Depok?
3. Bagaimana ungkapan positif-negatif informan dalam pengungkapan diri terhadap lingkungan sosial di Kuldesak Depok?
4. Bagaimana kedalaman informan dalam pengungkapan diri terhadap lingkungan sosial di Kuldesak Depok?
5. Bagaimana kejujuran informan dalam pengungkapan diri terhadap lingkungan sosial di Kuldesak Depok?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pengungkapan diri orang dengan HIV (ODHIV) terhadap lingkungan sosial di Kuldesak Depok secara mendalam, mengkaji dan menganalisa tentang:

1. Niat informan dalam pengungkapan diri terhadap lingkungan sosial di Kuldesak Depok
2. Frekuensi informan dalam pengungkapan diri terhadap lingkungan sosial di Kuldesak Depok
3. Ungkapan positif-negatif informan dalam pengungkapan diri terhadap lingkungan sosial di Kuldesak Depok
4. Kedalaman informan dalam pengungkapan diri terhadap lingkungan sosial di Kuldesak Depok
5. Kejujuran informan dalam pengungkapan diri terhadap lingkungan sosial di Kuldesak Depok.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini, mencakup dua hal pokok yaitu manfaat teoritis dan praktis, berikut ini:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis guna memperluas wawasan serta pengetahuan tentang pengungkapan diri Orang dengan HIV (ODHIV) terhadap lingkungan sosial. Dukungan sosial akan meningkat apabila ODHIV melakukan pengungkapan diri kepada lingkungan sosial, hal tersebut dipengaruhi oleh ketepatan/niat dalam memberikan informasi, ketepatan

penggunaan waktu, intensitas penyampaian informasi, ketepatan penggunaan waktu, frekuensi penyampaian informasi, ungkapan positif-negatif, kedalaman informasi, kejujuran informasi, serta tujuan dan manfaat penyampaian informasi. Oleh karena itu untuk meningkatkan keterbukaan diri harus memperhatikan aspek-aspek tersebut.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis berupa sumbangan informasi dan pemikiran dalam upaya penanganan masalah orang dengan HIV (ODHIV) bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan peningkatan keterbukaan diri.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL

Kajian konseptual memuat kajian terhadap penelitian terdahulu, teori yang relevan dengan penelitian, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan.

BAB V: USULAN PROGRAM

Usulan program memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkahlangkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.

BAB VI: SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dan saran memuat tentang simpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**